

**SIMA'AN AL-QUR'AN BAGI SANTRI MAHASISWI**

**PONDOK PESANTREN DARUL HUDA**

**(Analisis Motif dan Makna)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ZAKIYATUL MAGHFIROH**

**NIM. 210417013**

Pembimbing:

**IRMA RUMTIANING U. H., M. SI**

**NIP. 197402171999032001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
P O N O R O G O  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Maghfiroh, Zakiyatul.** “SIMA’AN AL-QUR’AN BAGI SANTRI MAHASISWI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA (Analisis Motif dan Makna)”. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Irma Rumtianing U.H., M.S.I.

**Kata Kunci: Sima’an Al-Qur’an, Pondok Pesantren Darul Huda, Santri Mahasiswi, Analisis Motif dan Makna**

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren besar di Ponorogo, didirikan oleh K.H Hasyim sholeh pada tanggal 3 Maret 1968. Pendidikan dan pengajaran menggunakan metode *salafiyah-haditsah* yang diterapkan dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Salah satu pendidikan non formal tersebut adalah sima’an Al-Qur’an. Sima’an Al-Qur’an selasa pagi berdasarkan pernyataan dari banyak pihak, memiliki makna yang mendalam bagi santri yang mengikuti dan memberikan pengaruh perubahan ke arah kebaikan. Oleh karena demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis motif dan makna santri mahasiswi ketika mengikuti sima’an Al-Qur’an tersebut dengan pisau analisis teori pemaknaan yang ditawarkan Alfred Schutz.

Permasalahan yang telah dipaparkan kemudian dirumuskan menjadi dua rumusan masalah; *pertama* bagaimana motif santri mahasiswi mengikuti sima’an Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Huda; *kedua* bagaimana makna sima’an Al-Qur’an bagi santri mahasiswi Pondok Pesantren Darul Huda. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data-data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Penelitian ini kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, santri mahasiswi mengikuti kegiatan sima’an Al-Qur’an memiliki motif “sebab”; mendekatkan diri kepada Allah, kewajiban dan membutuhkan *waqof*, membuktikan kecintaan dan ketaatan, melatih profesionalitas diri dan menantang kemampuan bersosial, membutuhkan siraman ruhani dan semangat, keyakinan bahwa majlis Al-Qur’an penuh berkah dan pertolongan Allah, kebiasaan sejak kecil, mengisi waktu luang dengan hal positif, senang mendengarkan bacaan Al-Qur’an, sekaligus *riyadhoh*; serta motif “tujuan”; mendapat ilmu, manfaat, dan barokah Al-Qur’an, mendapat sanad keilmuan yang jelas, mendapat ridho Allah dan guru, dapat *istiqomah* melakukan kebaikan, dikumpulkan bersama orang-orang yang mencintai Al-Qur’an, dapat selalu mengingat Allah dan akhirat, dapat dekat dan *sambung* dengan guru, mendapatkan kenyamanan, ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan kejernihan fikiran, serta mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap urusan. *Kedua*, sima’an Al-Qur’an bagi santri mahasiswi memiliki makna subyektif; spiritual, obat hati, dan perbaikan diri; serta makna obyektif; edukasi, latihan hidup bermasyarakat, menghubungkan sanad keilmuan, bukti kecintaan dan ketaatan, serta dimaknai sebagai kegiatan atau rutinitas positif.

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zakiyatul Maghfiroh

NIM : 210417013

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : SIMA'AN AL-QUR'AN BAGI SANTRI MAHASISWI  
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA (Analisis Motif dan  
Makna)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 5 Oktober 2022

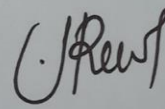
Mengetahui,

Menyetujui,

Kajur

Pembimbing

  
**Irma Runtianing U.H., M.S.I**

  
**Irma Runtianing U.H., M.S.I**

NIP. 197402171999032001

NIP. 197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Zakiyatul Maghfiroh  
NIM : 210417013  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : SIMA'AN AL-QUR'AN BAGI SANTRI MAHASISWI PONDOK  
PESANTREN DARUL HUDA (Analisis Motif dan Makna)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 24 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : *Senin*  
Tanggal : *21 November 2022*

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag ( *[Signature]* )
2. Penguji I : Moh. Alwy Amru G., S.Th.I., M.SI ( *[Signature]* )
3. Penguji II : Irma Runtianing U.H., M.Ag, M.SI ( *[Signature]* )

Ponorogo, 21 November 2022  
Mengesahkan  
Dekan  
*[Signature]*  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIDP: 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiyatul Maghfiroh

NIM : 210417014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Sima'an Al-Qur'an Bagi Santri Mahasiswi Pondok Pesantren  
Darul Huda (Analisis Motif dan Makna)

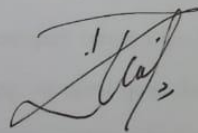
Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di e-thesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, Rabu 23 November 2022

Penulis,



Zakiyatul Maghfiroh

NIM. 210417013

PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zakiyatul Maghfiroh  
NIM : 210417013  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Alamat : RT/RW. 02/02 Nogo Karangwaluh Sampung Ponorogo  
Judul : Sima'an Al-Qur'an bagi Santri Mahasiswi Pondok Pesantren  
Darul Huda (Analisis Motif dan Makna)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Ponorogo, 5 Oktober 2022

Penyusun,



ZakiyatulMaghfiroh

NIM: 210417013

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, al-Qur'an adalah petunjuk Allah Swt yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan maka pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas ketentraman hidup yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Untuk mendapatkan petunjuk, Al-Qur'an dibaca, difahami, dan diamalkan menurut kemampuan masing-masing. Realitanya, fenomena pembacaan Al-Qur'an melahirkan apresiasi, respon, sekaligus peradaban yang beragam dan sangat kaya.<sup>2</sup> Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an sangat disyari'atkan, di antara riwayat dari Nabi SAW, "Sebaik-baik seseorang diantaramu sekalian adalah seseorang yang mempelajari Al-

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 13.

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65.



*Qur'an dan mengajarkannya*".<sup>3</sup> Al-Qur'an adalah akhlak, dalam arti pakaian, cara hidup, berpikir, dan berbuat, serta berinteraksi-berkomunikasi, baik dengan Tuhan maupun dengan makhluk.<sup>4</sup>

Pada dasarnya keagungan Al-Qur'an terletak pada kedudukannya yang sebagai simbol yang maknanya terus berkembang sepanjang zaman. Selanjutnya dari makna di atas, maka manusia dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai wacana untuk pedoman dan pegangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sudah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir dan bertindak. Anjuran membaca secara khusyu dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental bagi seorang Muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai dengan petunjuk *salaf as-shalih*, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan dan mempraktikkannya.

Tradisi semaan dan tilawah Al-Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, mendengarkan dan mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga

---

<sup>3</sup> Al-Bukhori, *Kitab Shohih Bukhori, juz 6 Bab Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa 'Allamahu* (Mauqi'u Al-Islam: Dalam Maktabah Syamilah, 2005), No. 5027 Hal. 192.

<sup>4</sup> Hadi Yasin, *Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban* dalam jurnal *UI As-Syafi'iyah*, Tadzhib Akhlak \_PAI\_FAI\_UIA Jakarta, 4.



keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis ta'lim, masyarakat dan sebagainya,<sup>5</sup> sebagaimana di Pondok Pesantren Darul Huda. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren di wilayah Ponorogo. Memiliki Visi: “Berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlak karimah”, dan Misi: “Menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa, serta akhlak karimah pada jiwa santri dalam pengabdianannya kepada agama dan masyarakat.”

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu dari pondok besar selain Gontor.<sup>6</sup> Pondok Pesantren ini didirikan oleh K.H Hasyim sholeh pada tanggal 3 Maret 1968. Pada perkembangannya, pondok pesantren ini berganti sistem, dari sistem pesantren ahli waris ke yayasan. Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda menaungi Madrasah Miftahul Huda, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Dzikrul Ghofilin, Kelompok Bimbingan Jama'ah Haji (KBIH) al-Haromain, serta asrama putra dan putri.<sup>7</sup>

Pondok pesantren ini menggunakan metode *salafiyah-haditsah*, yakni melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. metode ini diterapkan dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Salah satu dari pendidikan non formal tersebut adalah sima'an Al-Qur'an. Berbicara tentang sima'an Al-Qur'an, pendiri pondok

---

<sup>5</sup> Maryam Yusuf, *Ketahanan Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Prespektif Teori Struktural-Fungsionalisme: Studi Kasus di Siman Ponorogo* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 2.

<sup>6</sup> Pesantren Terbaik di Jawa timur, <https://panduanterbaik.id/pesantren-darul-huda-mayak/>, diunduh pada 20 November 2022, 01.00.

<sup>7</sup> Bayu Pra Setyo, Skripsi: *Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun 1968-2003*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), ix.

pesantren ini, yakni K.H Hasyim Sholeh merupakan perintis majlis sima'an Al-Qur'an Mantab Rabu Pahing yang rutin dijalankan di wilayah Ponorogo atas amanah Gus Miek di tahun 1987.<sup>8</sup>

Pondok pesantren ini kental dan sering pula mengadakan kegiatan sima'an Al-Qur'an, bahkan terdapat beberapa di antaranya dijadikan rutinitas di asrama putra maupun putri, padahal secara umum pondok ini tidak khusus pondok salaf ataupun tahfidz, bahkan modern. Hal tersebut menjadikan sima'an Al-Qur'an di pondok tersebut unik untuk dikaji. Dalam penelitian ini akan fokus membahas lebih lanjut sima'an Al-Qur'an yang berjalan di asrama putri.

Berkaitan dengan Al-Qur'an, pondok putri memiliki guru tunggal dalam mempelajarinya, yakni Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah yang merupakan istri dari pimpinan dan pengasuh Pondok pesantren Darul Huda. Beliau memiliki kharismatik yang tinggi, seorang tahfidz, sangat alim, teguh pendirian, dan terkenal dengan kesederhanaannya. Terdapat beberapa kegiatan sima'an Al-Qur'an yang rutin berjalan di asrama putri, di antaranya adalah sima'an Al-Qur'an jum'at pahing dan sima'an Al-Qur'an selasa pagi.

Sima'an Al-Qur'an jum'at pahing diikuti oleh seluruh santri putri, sedangkan sima'an Al-Qur'an selasa pagi hanya diikuti oleh santri mahasiswi dan masyarakat sekitar pondok yang menghendaki. Kegiatan sima'an Al-Qur'an selasa pagi berdasarkan pernyataan dari banyak pihak, memiliki

---

<sup>8</sup> Duwi Sahiri, Skripsi: *Strategi Dakwah Gus Miek dalam Sema'an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Po, 2017), 53.

makna yang mendalam bagi santri yang mengikuti dan memberikan pengaruh perubahan ke arah kebaikan. Termasuk keunikan dari sima'an Al-Qur'an ini adalah dalam praktik pelaksanaannya yang hanya seminggu sekali, setiap pertemuan hanya menyima' lima juz, dan terkadang di akhir sima'an Al-Qur'an diselipkan *mauidhoh hasanah* dari beliau ibu nyai.

Oleh karena demikian, penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Sima'an Al-Qur'an bagi Santri Mahasiswi Pondok Pesantren Darul Huda (Analisis Motif dan Makna)”**. Signifikansi akademis dari penelitian ini adalah mengeksplorasi sebagian kekayaan fenomena berkaitan dengan Al-Qur'an, dan sebagian dari berbagai manfaat berinteraksi dengan Al-Qur'an yang dirasakan oleh beberapa pelakunya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis motif santri mahasiswi mengikuti sima'an Al-Qur'an dan makna sima'an Al-Qur'an bagi mereka dengan pisau analisis teori pemaknaan yang ditawarkan oleh Alfred Schutz.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana motif santri mahasiswi mengikuti sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda?
2. Bagaimana makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi Pondok Pesantren Darul Huda?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan motif santri mahasiswi mengikuti sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda.
2. Menjelaskan makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi Pondok Pesantren Darul Huda.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi peneliti dan akademisi, sebagai tambahan wawasan khazanah ilmu pengetahuan tentang motif dan makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi.
  - b. Bagi seluruh umat Islam, sebagai pengetahuan dan penguatan jiwa akan penting, manfaat, dan barokahnya kegiatan sima'an Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
  - a. Peneliti
    - 1) Sebagai tambahan wawasan khazanah ilmu pengetahuan tentang motif dan makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi.
    - 2) Sebagai tambahan pengalaman peneliti dalam menggali informasi dan menyusun karya ilmiah tentang motif dan makna sima'an Al- bagi santri mahasiswi.
  - b. Akademik
    - 1) Sebagai kontribusi ilmiah bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

2) Dapat dijadikan referensi bagi penelitian ilmiah setelahnya.

c. Santri mahasiswi sebagai subyek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran santri akan penting, manfaat, dan barokahnya berinteraksi dengan Al-Qur'an, seperti halnya kegiatan sima'an Al-Qur'an.

#### **E. Telaah Pustaka**

Untuk menunjukkan originalitas penelitian ini dan untuk mendapatkan data-data pendukung dalam penelitian ini, peneliti perlu menyajikan beberapa penelitian terdahulu. Sebenarnya sudah banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji berkaitan dengan sima'an Al-Qur'an bagi santri pondok pesantren di wilayah tertentu, akan tetapi belum ditemukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda berkaitan dengan sima'an Al-Qur'an. Adapun di pondok pesantren di wilayah tertentu yang juga meneliti terkait dengan makna dari sima'an Al-Qur'an, yang mungkin dapat dijadikan tambahan referensi atau pertimbangan dalam penelitian ini, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, karya ilmiah Riyan Fitroh mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto berupa skripsi dengan judul "Makna Tradisi Sima'an Khataman Al-Qur'an Pondok Pesantren As-Sidah Purwokerto (Studi Living Qur'an)". Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah menjelaskan makna dan resepsi dari tradisi sima'an Al-Qur'an untuk memperingati orang meninggal (*haul*) di Pondok Pesantren

As-Sidah Purwokerto.<sup>9</sup> Penelitian ini berbeda dalam hal obyek, lokasi, metodologi penelitian, dan menggunakan pisau analisis teori yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

*Kedua*, karya ilmiah Mohammad Najib Fatkhullah mahasiswa fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo berupa skripsi dengan judul “Living Qur’an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo”. Fokus penelitian ini mengkaji motif, makna, dan tipologi jama’ah mengikuti semaan Al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo.<sup>10</sup> Penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji motif dan makna dari jama’ah yang mengikuti semaan Al-Qur’an. Akan tetapi berbeda dalam hal lokasi, subyek, dan metodologi penelitian.

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, penelitian yang penulis lakukan masih terbilang baru jika dilihat dari subyek dan lokasi penelitian. Fokus penelitian penulis dalam kajian ini adalah terletak pada bagaimana motif dan makna sima’an Al-Qur’an bagi santri mahasiswi di Pondok Pesantren Darul Huda.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang dikaji dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal

---

<sup>9</sup> Riyan Fitroh Agung Setiawan, Skripsi: *Makna Tradisi Sima’an Khataman Al-Qur’an Pondok Pesantren As-Siddah Purwokerto (Studi Living Qur’an)*, (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022), xvi.

<sup>10</sup> Mohammad Najib Fatkhullah, Skripsi: *Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur’an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Po, 2021), ii.

sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan.<sup>11</sup>

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gg. VI No. 38 Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Darul Huda menjadi lokasi penelitian adalah karena pondok pesantren ini memiliki praktik sima'an yang unik, sangat memberikan banyak manfaat kepada pelaku yang terlibat, khususnya santri mahasiswi, dan merupakan kegiatan berbasis pembelajaran Al-Qur'an yang menempati posisi pokok di pondok sebesar Pondok Pesantren Darul Huda. Mungkin hal ini didukung pula oleh karena Pondok Pesantren Darul Huda memiliki dasar pijakan kuat yakni, "Melestarikan nilai-nilai salafiyah/*kuno* yang baik dan mengambil nilai-nilai *haditsah/modern* yang lebih baik".

## 3. Data dan sumber data

Data primer dalam penelitian ini meliputi; *pertama* berupa selayang pandang Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan

---

<sup>11</sup> Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 2, nomor 1, Juni 2005, 79-80.



Ponorogo. *Kedua* berupa praktik sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Huda. *Ketiga* berupa hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa catatan dari proses penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya, baik berupa tesis, skripsi, maupun jurnal menjadi pendukung dalam penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa perwakilan pengurus pondok, santri program tahfidz, santri murni kuliah, dan santri murni mengabdikan.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan adalah melakukan pengamatan dengan peneliti ikut ambil bagian atau berpartisipasi dalam kegiatan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati, mendengar, memahami, mencari jawaban dan bukti dari fenomena sosial-keagamaan dalam kurun waktu tertentu dengan tanpa mempengaruhi obyek yang diamati. Umumnya, observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Tugas peneliti ketika observasi adalah mencatat, dan memotret fenomena di lapangan guna penemuan dan analisis.<sup>12</sup>

Wawancara atau *interview* adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung

---

<sup>12</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi: sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial" dalam *jurnal at-Taqaddum*, volume 8, nomor 1, Juli 2016, 36.

maupun tidak langsung. Adapun informasi yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengatasi kelemahan metode observasi dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana wawancara ini mengharuskan peneliti untuk menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan urutan yang tidak diubah.<sup>13</sup>

Tahap-tahap wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membuat pedoman pertanyaan wawancara.
- b. Menentukan narasumber wawancara.
- c. Melakukan proses wawancara.
- d. Dokumentasi.
- e. Merekap hasil wawancara.

Adapun dokumentasi menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa pada waktu lalu, baik berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya dari seseorang.<sup>14</sup> Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berbentuk tulisan.

##### 5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, serta menguraikan hubungan kausal atau interaktif

---

<sup>13</sup> Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021), 7.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 82.

dari suatu obyek penelitian sehingga mudah difahami dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>15</sup> Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan; a) mencatat hasil lapangan dengan memberi kode agar sumber data tetap seperti informan awal dan informan kunci dapat ditelusuri; b) mengumpulkan, mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan indeks; c) berfikir agar kategori data memiliki makna, mencari dan menemukan pola atau hubungan, dan membuat temuan baru.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, motif dan makna sima'an Al-Qur'an dianalisis menggunakan teori fenomenologi yang ditawarkan oleh Alfred Schutz. Teori fenomenologi schutz merupakan sebuah cara pandang baru dalam penelitian sosial yang berfokus pada penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

#### 6. Teknik pengecekan keabsahan data

Penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan pengamatan yang tekun dan melalui teknik triangulasi antar sumber. Cara melakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi antar sumber adalah; a) menggunakan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>18</sup>



---

<sup>15</sup> Cahya Suryana, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 8.

<sup>16</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2009), 248.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 331.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi beberapa sub bab yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam metodologi penelitian berisi enam seksi, meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

### **BAB II : TEORI FENOMENOLOGI SCHUTZ SEBAGAI PISAU ANALISIS**

Bab ini berisi teori-teori yang terangkum dalam tiga sub bab, yakni sub bab teori fenomenologi secara umum, fenomenologi sosiologi Alfred Schutz, dan asumsi dasar teori fenomenologi.

### **BAB III : SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN DARUL HUDA DAN PRAKTIK SIMA'AN AL-QUR'AN**

Bab ini berisi data penelitian yang terangkum dalam dua sub bab, yakni selayang pandang Pondok Pesantren Darul Huda dan praktik sima'an Al-Qur'an. Sub bab praktik sima'an Al-Qur'an memuat tiga seksi, yakni; pra sima'an Al-Qur'an, pelaksanaan sima'an Al-Qur'an, dan pasca sima'an Al-Qur'an.

### **BAB IV : MOTIF DAN MAKNA SIMA'AN AL-QUR'AN BAGI SANTRI MAHASISWI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA**

Bab ini berisi analisis data penelitian, yang terangkum dalam dua sub bab, yakni; motif santri mahasiswi mengikuti sima'an Al-Qur'an dan makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi. Sub bab motif santri mahasiswi mengikuti sima'an Al-Qur'an memuat dua seksi, yakni; motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Sedangkan sub bab makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi memuat dua seksi, yakni; makna subjektif dan makna objektif.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi sub bab kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TEORI FENOMENOLOGI SCHUTZ SEBAGAI PISAU ANALISIS

#### A. Teori Fenomenologi Secara Umum

Awalnya, fenomenologi merupakan sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan istilah tersebut sudah sering muncul dalam wacana filsafat sejak tahun 1765. Dalam wacana tersebut, makna istilah fenomenologi belum dirumuskan secara khusus dan eksplisit. Makna ‘fenomenologi’ baru semakin jelas setelah Hegel merumuskan dan mendefinisikannya sebagai ‘pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran’.<sup>19</sup> Meski demikian, yang banyak memberikan pengaruh dan kemudian mengembangkan aliran tersebut, sekaligus disebut sebagai pelopor aliran fenomenologi adalah seorang filosof berkebangsaan Jerman, Edmund Husserl.<sup>20</sup>

Fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati, dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.<sup>21</sup> Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti “yang muncul”, dan *logos* yang berarti “studi”.<sup>22</sup> Sebagai suatu ilmu, *The Oxford English Dictionary* melihat fenomenologi dalam dua bagian penting;

- a. *The science of phenomena as distinct from being*, hal ini merujuk pada ontologi dari fenomena itu sendiri, sehingga memiliki

---

<sup>19</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama” dalam jurnal *Walisongo*, volume 20, nomer 2, November 2012, 273.

<sup>20</sup> Sudarman, “Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial” dalam jurnal *Al-Adyan*, volume 9, nomor 2, 2014, 107.

<sup>21</sup> Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 3.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 42.

pemahaman bahwa setiap fenomena hadir dalam kesadaran, dan manusia melihat hal tersebut sebagai bagian dari keberadaan.

- b. *Division of any science which describes and classifies it's phenomena*, merujuk pada kajian ilmu yang memungkinkan fenomena tersebut untuk dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang.

Melihat dasar dari yang mendasari fenomena tersebut, fenomenologi adalah ilmu yang melihat dan mempelajari fenomena yang telah tampak dan hadir dalam tengah-tengah kehidupan manusia dengan pandangan yang terarah pada manusia itu sebagai bagian dunia yang memiliki interaksi dengan kehidupan sosialnya.

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk melihat, memperjelas, dan mencerahkan bagaimana seseorang memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang.<sup>23</sup> Husserl mengatakan, tujuan utama fenomenologi adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia.<sup>24</sup>

Pemahaman fenomenologi secara harfiah berbicara tentang studi yang berhubungan dengan “fenomena” dalam hal ini adalah fenomena yang tampak, atau hal-hal yang menghadirkan pengalaman manusia, atau cara manusia mengalami hal-hal tersebut yang menghasilkan makna dalam pengalaman manusia. Edmund Husserl menempatkan fenomenologi pada

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>24</sup> Ahimsa-Putra, “Fenomenologi, 284.



“studi reflektif” yang melihat dari esensi kesadaran dalam pengalaman hidup seseorang. Pada pandangan Husserl, fenomenologi mengambil pandangan intuitif dari fenomena sebagai titik awal untuk membangun makna dari kehidupan seseorang yang memiliki esensi dari apa yang dialami. Pandangan ini kemudian mampu digeneralisasikan ke aspek-aspek penting dari setiap pengalaman, hal inilah yang disebut sebagai fenomenologi transendental.<sup>25</sup>

Melihat perkembangan fenomenologi dan penggunaan istilah yang terus berkembang, fenomenologi hadir dari dasar pemikiran subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi mengkaji dan menggali makna mendalam dari segala yang tampak. Oleh karenanya kemudian fenomenologi digunakan dalam kajian ilmu komunikasi dan ilmu sosial.<sup>26</sup>

Fenomenologi tidak hanya menempatkan bagian ilmu itu sendiri dalam tatanan metode, tetapi juga teori dan filosofi. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah mempengaruhi riset kualitatif,<sup>27</sup> diantaranya dengan menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Sebagai sebuah pendekatan metodologi, fenomenologi



---

<sup>25</sup> Rorong, *Fenomenologi*, 6-7.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>28</sup> Nindito, "Fenomenologi", 80.

disambut oleh berbagai ilmu sosial khususnya sosiologi dan psikologi sebagai salah satu cabang filosofinya.<sup>29</sup>

Gejala sosial budaya berbeda hakikatnya dengan gejala alam. Gejala sosial budaya diwujudkan oleh manusia, dan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Salah satu perbedaan utamanya adalah memiliki “kesadaran”, memiliki pengetahuan mengenai apa yang dilakukannya. Kesadaran atau pengetahuan ini digunakan oleh manusia untuk menghadapi lingkungan atau situasi yang dihadapinya.<sup>30</sup>

“Kesadaran” bukanlah sesuatu yang *immanen*, yang ada di dalam sesuatu, tetapi pada dasarnya bersifat *intentional* atau punya maksud, punya tujuan, karena kesadaran ini selalu merupakan “kesadaran tentang sesuatu”. Jika dikatakan bahwa kesadaran adalah sesuatu itu sendiri, atau dasar dari semua pengetahuan, maka maksudnya adalah “kesadaran” tersebut mencakup segala yang muncul, yang hadir di dalam atau ada di hadapannya. Kesadaran tersebut selalu diarahkan kepada ‘dunia kehidupan’ (*life world*), dan dunia ini tidak lain merupakan sebuah dunia antarsubjek (*intersubjective*). Artinya, manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk di antara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama.

Pengalaman pribadi dalam ‘dunia’ tersebut beserta pengalaman orang-orang lain merupakan pengalaman bersama. Proses kebersamaan ini dapat terjadi karena dalam memandang suatu gejala, baik benda atau

---

<sup>29</sup> Rorong, *Fenomenologi*, 42.

<sup>30</sup> Ahimsa-Putra, “Fenomenologi, 286.

peristiwa, manusia selalu beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut dialami atau bisa dialami oleh orang lain sebagaimana dia mengalaminya. Dengan kata lain, dia beranggapan bahwa makna yang diberikannya pada gejala tersebut sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain. Inilah yang dimaksud dengan intersubjektivitas dunia kehidupan.<sup>31</sup>

Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki “tujuan” dalam mewujudkan tindakannya. Ada banyak tujuan yang melatarbelakangi perilaku dan tindakan manusia. Adanya tujuan dan pengetahuan di balik perilaku dan tindakan tersebut kemudian melahirkan “makna” terhadap perilaku, tindakan, dan “objek”nya. Manusia selalu memberikan makna kepada segala sesuatu dalam kehidupannya, meskipun terkadang tidak disadari. Dunia manusia adalah sebuah dunia yang penuh makna (*meaningful world*).<sup>32</sup>

Makna-makna yang diberikan ini ada yang bersifat individual, ada pula yang sosial, kolektif, karena manusia selalu berada dalam suatu kehidupan sosial. Makna yang bersifat sosial, kolektif, artinya makna tersebut bersifat intersubjektif, dimiliki pula oleh orang lain. Makna kolektif ini bisa terbentuk karena manusia berinteraksi, berkomunikasi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Adanya makna kolektif yang merupakan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) inilah yang melahirkan perilaku-perilaku kolektif, diantaranya adalah “agama”.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 275.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 286.

Penelitian fenomenologi merupakan “gambaran”, “imaji” peneliti berkenaan dengan manusia dan perilakunya, manusia dengan jagadnya, dan sarana yang digunakan untuk membuat deskripsi mengenai gejala yang diteliti. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna, karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakannya. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya, serta tujuan-tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut.<sup>33</sup>

Jangkauan fenomenologi mencakup makna yang ada dalam pengalaman individu, pentingnya benda, peristiwa, alat, aliran waktu, diri, dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian membentuk pengalamannya “dunia kehidupan”. Fenomenologi pada dasarnya mempelajari struktur berbagai jenis pengalaman, mulai dari persepsi, pikiran, memori, imajinasi, emosi, dan kemauan akan kesadaran tubuh, tindakan yang diwujudkan, dan aktivitas sosial, termasuk aktivitas linguistik. Struktur dari bentuk-bentuk pengalaman ini biasanya melibatkan apa yang disebut Husserl sebagai “intensionalitas”, yakni pengarahan pengalaman terhadap hal-hal di dunia.

Hal ini menandakan dalam bentuk perspektif teori, fenomenologi sebagai properti kesadaran. Fenomenologi sebagai perspektif teori dapat dipahami sebagai lensa yang dapat dilalui untuk melihat realitas, berfungsi untuk memfokuskan atau mengubah apa yang dilihat. Dapat pula dianggap

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 284.

sebagai bingkai yang berfungsi untuk memasukkan dan mengecualikan hal-hal tertentu dari pandangan realitas.<sup>34</sup>

Hakikat makna tidak terdapat pada berbagai gejala yang diamati oleh ilmu alam. Sebelum sampai pada tingkat makna itu sendiri, peneliti perlu mengetahui terlebih dulu cara-cara yang digunakan oleh subyek penelitian untuk memberikan arti, cap (label) yang kemudian menciptakan suatu kenyataan yang tidak mereka sangsikan lagi kebenarannya.<sup>35</sup>

Pemahaman yang tepat, akurat, atas fenomena sosial budaya dapat diperoleh dengan memahami kesadaran kolektif yang melahirkannya. Pemahaman tersebut hanya dapat diketahui apabila pemahaman dideskripsikan, diwujudkan dalam bentuk uraian dengan tulisan. Deskripsi ini merupakan wujud pemahaman fenomenologis atas gejala sosial budaya yang diteliti.

Kata “memahami” dapat didefinisikan sebagai menunjukkan, menetapkan, dan menyatakan relasi-relasi yang ada di antara suatu gejala dengan gejala yang lain, namun bukan relasi kausalitas. Kata “memahami” lebih pas untuk digunakan dalam konteks ilmu sosial budaya, tepatnya dalam konteks paradigma fenomenologis. “Memahami” dalam konteks penelitian fenomenologis adalah mengetahui pandangan-pandangan, pengetahuan, nilai-nilai, norma, aturan yang ada dalam suatu masyarakat atau yang dianut oleh individu, dan kemudian dapat menetapkan relasinya

---

<sup>34</sup> Rorong, *Fenomenologi*, 43-45.

<sup>35</sup> Ahimsa-Putra, “Fenomenologi”, 275-276.

dengan perilaku warga masyarakat, perilaku sebuah kolektivitas, atau perilaku individu tertentu.<sup>36</sup>

Konsep tentang *natural attitude* merupakan sumbangan pemikiran Husserl yang kemudian hari menghubungkan filsafat fenomenologi dengan sosiologi. Konsep ini mengemukakan bahwa seorang Ego yang berada dalam situasi tertentu biasanya menggunakan penalaran praktis, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Ego tersebut tidak mempertanyakan lagi secara rinci apa yang ada di sekitarnya. Dia menganggap apa yang dihadapinya tidak berbeda dengan yang telah ditemuinya kemarin atau dulu. *Natural attitude* ini disebut juga *commonsense reality*. Ide pokok ini kemudian dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz menghubungkan *attitude* tersebut dengan bisa tidaknya proses interaksi sosial terjadi.<sup>37</sup>

## **B. Fenomenologi Sosiologi Alfred Schutz**

Alfred Schutz merupakan salah seorang murid Edmund Husserl yang mencoba memasukkan ide-ide gurunya ke dalam sosiologi, dan kemudian menjadi mata rantai penghubung antara fenomenologi dengan sosiologi.<sup>38</sup> Schutz dikenal sebagai seorang filsuf dengan istilah *phenomenological sociologist*, filsafat ilmu sosial Schutz adalah fenomenologis, secara reflektif menganalisis bagaimana objek-objek sosiokultural dibangun oleh makna dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan utama Schutz pada fenomenologi terletak pada tatanan teoritis

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 285.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 278.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 279.

untuk menempatkan fenomenologi pada perspektif teori, karena pembentukan makna terbentuk dari pembedaan individu dalam memahami realitas dalam dunianya, yang sering disebut dalam tulisan Husserl *life world*, dunia kehidupan.<sup>39</sup>

Buah pemikiran Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat. Fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental di satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam ilmu sosial, yang tidak lain merupakan obyek kajian formal dari fenomenologi sosiologi.<sup>40</sup>

Max Weber merupakan pemikir fenomenologi sosiologi. Implikasi dari konsep pemikiran yang dilontarkannya adalah sebuah tujuan untuk mengungkapkan akibat psikologis dari perilaku.<sup>41</sup> Konsep dasar pemikiran fenomenologi Schutz yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber mengarahkan pada gabungan analitis tindakan pemikiran tipe ideal ala Weber, dan model tipifikasi tindakan ala Husserl.<sup>42</sup>

## F U N O R O G U

---

<sup>39</sup> Rorong, *Fenomenologi*, 33-35.

<sup>40</sup> Nindito, "Fenomenologi", 80.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 90.



Schutz mengeksplorasi relevansi fenomenologi dalam sosiologi dalam karyanya *The phenomenology of the social work* (1967) dan koleksi makalahnya. Schutz secara khusus tertarik cara-cara ketika individu menggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalkan fenomenologi personalnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi *stock of knowledge* yang memungkinkan untuk memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Orang secara normal memperhatikan *stock of knowledge* yang digunakannya menjadi bagian dari pengetahuan yang tak disadari (*tacit knowledge*).

*Stock of knowledge* oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain, yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. Beberapa ciri dari *stock of knowledge* yang mendapat penekanan khusus dari Schutz adalah sebagai berikut.

- a. Bagi anggota sebuah masyarakat, realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.

- b. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial.
- c. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Kemudian stok pengetahuan tersebut menjadi realitas sebagai aktor di dalam dunia yang lain karena dia selalu membawa stok pengetahuan tersebut dalam dirinya.
- d. Individu-individu bertindak berdasarkan jumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik; orang lain dengan aktor yang berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan sama dengan aktor; orang lain dapat juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan yang khas dan berbeda dari stok pengetahuan aktor karena memiliki riwayat hidup yang berbeda. Meski demikian, perbedaan stok pengetahuan ini tidak dipedulikan aktor ketika sedang berelasi dengan mereka.
- e. Eksistensi stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan aktor rasa “saling” atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang. Sesuatu yang membuat masyarakat dapat bertahan atau menjaga keutuhan adalah asumsi akan dunia satu yang sama.

- f. Asumsi akan dunia yang sama tersebut memungkinkan aktor terlibat dalam proses tipifikasi berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan di hampir semua situasi selain yang sangat personal dan intim dapat berlangsung melalui tipifikasi yang bersifat timbal balik ketika aktor menggunakan stok pengetahuannya, untuk mengkategorikan satu sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi-tipifikasi tersebut.
- g. Dengan tipifikasi tersebut, aktor dapat secara efektif bergumul dalam dunia mereka, karena setiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa. Selain itu, tipifikasi mempermudah penyesuaian diri, karena memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau objek dengan tipe-tipe tertentu.<sup>43</sup>

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dalam kehidupan sosialnya. Motif menunjukkan pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Makna mempunyai dua macam tipe, yakni makna subjektif dan objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna objektif adalah seperangkat makna

P U N U R U G U

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, 146-147.

yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan, yang dipahami bersama lebih dari sekedar *idiosinkratik*.<sup>44</sup>

Schutz memperkenalkan dua istilah motif dalam teori fenomenologi. Pertama adalah motif “sebab” *because motive*. Motif “sebab” adalah yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Kedua adalah motif “tujuan” *in order to motive*. Motif “tujuan” adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan suatu tindakan. Motif ini merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu. Schutz menambahkan bahwa fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam pemeliharaan dan proses pembentukan suatu fakta sosial.<sup>45</sup>

### C. Asumsi Dasar Teori Fenomenologi

Stanley Deetz dalam Littlejohn mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 149.

<sup>45</sup> Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi Modern* Terj. Alimandan, 95.

- a. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar (kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya).
- b. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda.
- c. Bahasa merupakan kendaraan makna, artinya kita memahami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.<sup>46</sup>

Beberapa butir pemikiran dari Husserl dan Schutz yang dapat menjadi landasan epistemologis pendekatan fenomenologi sosial budaya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, bahwa fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini selalu mengenai sesuatu, dan sesuatu itu bisa juga “kesadaran” itu sendiri. Buktinya, seseorang dapat merenungkan, dapat “sadar” tentang “kesadaran” dirinya sendiri ketika melakukan “refleksi”. Proses refleksi dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam pikiran ketika pikiran tersebut memikirkan dirinya sendiri, memikirkan, menyadari, tentang “pikiran” itu sendiri. Kesadaran mengenai sesuatu ini adalah termasuk pengetahuan, sehingga kesadaran dari sisi tertentu merupakan perangkat dari pengetahuan.

*Kedua*, pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan individu yang


---

<sup>46</sup> Rorong, *Fenomenologi*, 42.

lain, dan sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. Dengan kata lain, eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui adanya lewat bahasa.

*Ketiga*, oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek). Apa yang ada dalam kesadaran, dalam perangkat pengetahuan, seorang individu bisa juga ada dalam perangkat pengetahuan individu yang lain, sehingga komunikasi, interaksi sosial bisa berlangsung di antara mereka.

*Ke-empat*, perangkat pengetahuan atau kerangka kesadaran ini menjadi pembimbing individu dalam mewujudkan perilaku-perilaku dan tindakan-tindakannya. Dengan demikian perilaku dan tindakan individu tidak ditentukan oleh kondisi dan situasi “objektif” yang dihadapinya, tetapi oleh kesadarannya mengenai situasi dan kondisi tersebut.



*Kelima*, salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah *typification* atau klasifikasi (*classification*), berupa kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategori-kategori ini digunakan manusia untuk memandang, memahami lingkungan dan kehidupannya. Melalui tirai sistem klasifikasi inilah manusia dapat menciptakan keteraturan dalam kehidupannya sehari-hari, dan dapat memberikan tanggapan (*response*) terhadap dunianya, kehidupannya.

Adanya kesadaran atau perangkat pengetahuan yang bersifat sosial (bukan genetis), yang digunakan manusia untuk memandang dunianya

inilah yang membuat manusia memiliki tujuan berkenaan dengan apa yang menjadi obyek kesadarannya. Tujuan, kesadaran, objek kesadaran dan kesadaran mengenai tujuan yang ada dalam diri manusia membentuk sebuah perangkat pemaknaan. Dengan perangkat ini manusia memberikan makna, arti pada kehidupannya, kehidupan sosialnya.

Dengan perangkat pemaknaan dia menetapkan relasi-relasi tertentu antara dirinya dengan dunianya, dengan kehidupannya, dengan individu-individu yang lain. Dari sini muncul asumsi berikutnya, asumsi *ke-enam*, bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang bermakna, kehidupan yang diberi makna oleh mereka yang terlibat di dalamnya.

Ketujuh, gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena dalam gejala sosial budaya yang terlibat adalah manusia, dan manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan, tentang gejala di mana mereka terlibat; mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku dalam dan bertindak terhadap dunianya.

*Kedelapan*, metode yang digunakan untuk mempelajari suatu gejala harus sesuai dengan “hakikat” dari gejala yang dipelajari. Agar dapat memahami dan menjelaskan gejala tersebut diperlukan metode penelitian dan analisis yang berbeda dengan metode yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ahimsa-Putra, “Fenomenologi, 281-283.

## BAB III

### SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN DARUL HUDA DAN PRAKTIK SIMA'AN AL-QUR'AN

#### A. Selayang Pandang Pondok Pesantren Darul Huda

Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok besar di wilayah Ponorogo. Pondok ini didirikan oleh K.H. Hasyim Sholeh pada 3 Maret 1968. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi setiap hambatan. Kemudian sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil, pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.

Pada perkembangannya, kepemimpinan pondok pesantren ini berganti sistem, dari sistem pesantren ahli waris ke yayasan. Sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda menaungi Madrasah Miftahul Huda, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Dzikrul Ghofilin, Kelompok Bimbingan Jama'ah Haji (KBIH) al-Haromain, serta asrama putra dan putri. Kepemimpinan dan pengasuh pondok hingga saat ini beralih kepada K.H. Abdus Sami', putra pertama dari pendiri pondok.



Identitas Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut.

Nama : Pondok Pesantren Darul Huda

Status : Swasta

Alamat Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten/ kota : Ponorogo

Kecamatan : Ponorogo

Desa/ Kelurahan : Tonatan

Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38

Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964

Kode Pos : 63411

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda adalah di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis. Batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut.

Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan

Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama

Sebelah timur : Jl. Suprpto

Sebelah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.

Pondok Pesantren Darul Huda memiliki Visi: “Berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlak karimah”, dan Misi: “Menumbuhkan

budaya ilmu, amal, dan taqwa, serta akhlak karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.” Pondok pesantren ini menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran metode keteladanan dan pembiasaan akhlak berbasis asrama (*fullday study*).

Pondok pesantren ini dalam pendidikan dan pengajaran menggunakan metode *salafiyah-haditsah*, yakni melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. metode ini diterapkan dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda meliputi; Madrasah Aliyah sederajat dengan SMA, Madrasah Tsanawiyah sederajat dengan SMP, dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda dengan sistem pembelajaran kitab kuning yang *mu'tabaroh*.

Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ Ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, Tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan Madrasah Aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan menjadi pendidikan yang berjenjang 6 tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program Takhassus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui.

Sedangkan pendidikan non formal dikemas dalam bentuk sorogan (pengajian Al-Qur'an setelah jama'ah Sholat Maghrib), wekton (pengajian kitab-kitab kuning setelah jama'ah Sholat Shubuh), dan kegiatan-kegiatan lain seperti sima'an Al-Qur'an. Pendiri pondok pesantren ini, yakni K.H Hasyim Sholeh merupakan perintis majlis sima'an Al-Qur'an Mantab Rabu Pahing yang rutin dijalankan di wilayah Ponorogo atas amanah Gus Miek di tahun 1987. Secara umum, pondok pesantren ini tidak murni salaf, tidak murni modern, dan tidak pula murni pondok tahfidz. Meski demikian, pondok pesantren ini termasuk kental dan sering mengadakan kegiatan sima'an Al-Qur'an, bahkan terdapat beberapa di antaranya dijadikan rutinitas di lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darul Huda memiliki struktur kepengurusan, dimana kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putri terdiri dari beberapa lembaga. Struktur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut.

## Struktur Organisasi Pondok Pesantren “Darul Huda” Putri Mayak

### Tonatan Ponorogo

- Pengasuh Pondok : KH. Abdus Sami’ Hasyim
- Kabag. Kepesantrenan Putri : H. Abdul ‘Adhim
- Wakabag. Kepesantrenan Putri : Drs. Mudhofir Ihsan
- Ketua : 1. Umi I’anatun Nafi’ah, 2. Alfia Yuliana Putri, 3. Chomariyah, 4. Wahidatur Rohmah
- Sekretaris : 1. Binti Munifah, 2. Ulyn Nuha
- Bendahara : 1. Siti Fatimah Zahro’, 2. Dzannur Fadhilah
- Bidang-bidang :
1. Pendidikan : Durrotul Izzati
  2. Keamanan : Makfiyatul Kuliyyati
  3. Peribadatan : Fatimaturrizkiyah
  4. Kebersihan : Aan Alfrida Fitrianti
  5. Kesehatan : Agustina Purnama Sari
  6. Dapur : Kuny Zulfa
  7. Sarana dan prasarana : Lita Noviyanti<sup>48</sup>

### B. Praktik Sima’an Al-Qur’an

Terdapat dua sima’an Al-Qur’an yang rutin dijalankan di Pondok Pesantren darul Huda putri, yakni sima’an Al-Qur’an untuk memperingati meninggalnya pendiri dan pengasuh pondok (*haul*) yang dikenal dengan

<sup>48</sup> Lampiran Transkrip Dokumentasi kode 17/D/23-II/2022.

sima'an Al-Qur'an jum'at pahing, dan sima'an selasa pagi. Dalam penelitian ini mengambil fokus pada sima'an Al-Qur'an selasa pagi. Sima'an al-Qur'an ini dilaksanakan setiap seminggu sekali, yakni pada hari selasa pagi. Diikuti oleh kurang lebih 200 santri yang rata-rata mahasiswi dan beberapa masyarakat sekitar yang menghendaki.

#### 1. Pra sima'an Al-Qur'an

Sebelum pelaksanaan sima'an Al-Qur'an, petugas piket menyiapkan lokasi sima'an yang berada di ruang utama, kamar depan, ruang tamu, lorong, teras, dan halaman *ndalem* pimpinan dan pengasuh lantai satu mulai pukul 07.00 WIB dan biasanya selesai pukul 08.15 WIB. Kemudian petugas piket mulai mempersiapkan diri untuk menyiapkan serangkaian acara sejak pukul 09.15 WIB.

Setelah mendekati pelaksanaan sima'an Al-Qur'an, petugas dibagi di beberapa titik untuk menjalankan tugas demi lancarnya proses sima'an Al-Qur'an. Beberapa titik tersebut adalah; beberapa petugas di dapur untuk menyiapkan menurunkan *unjukan* serta membuatkan kembali jika terdapat masyarakat atau keluarga *ndalem* yang baru datang; beberapa bertugas menyambut kedatangan tamu sekaligus menata sandalnya; dan beberapa dari mereka bertugas menata barisan santri yang hadir di lokasi.

Petugas piket tidak menentu, tergantung pada pembagian yang dilakukan oleh pengurus putri pusat. Sedangkan koordinator petugas piket diambil dari santri yang murni mengabdikan di pondok. Kemudian, mulai

membuatkan *unjukan* ibu nyai serta masyarakat sekitar yang hadir dalam sima'an Al-Qur'an tersebut sekitar pukul 09.30 WIB.

## 2. Pelaksanaan sima'an Al-Qur'an

Kegiatan ini diwajibkan bagi santri yang mengaji (*sorogan*) kepada beliau ibu nyai. Setiap santri yang berkewajiban tersebut, untuk kedatangan mereka selalu diabsen oleh masing-masing koordinator dengan menulis jam kedatangan di absen *sorogan* mereka sehari-hari. Santri yang mengikuti kegiatan tersebut dianjurkan untuk hadir maksimal pukul 09.50 WIB.

Santri mulai berdatangan sejak pukul 09.15 WIB, mengenakan pakaian serba putih, dan bersarung. Santri yang berkewajiban hadir, wajib membawa Al-Qur'an beserta pensil untuk menandai *waqof* bacaan sesuai dengan sanad keilmuan beliau ibu nyai sebagai sang guru. Para peserta sima'an yang sudah hadir, biasanya mengisi waktu dengan membaca Al-Qur'an sendiri-sendiri, atau *muroja'ah* bagi santri tahfidz. Terdapat satu santri yang bertugas untuk pujian dengan do'a yang biasa dikenal dengan do'a khotmil Qur'an sejak pukul 09.30 WIB. Tepat pada pukul 10.00 sima'an dimulai.

Kegiatan tersebut dipimpin dan diisi oleh beliau Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah. Langsung diawali beliau dengan salam, memanjatkan rasa syukur, membaca QS. Al-A'raf [7] ayat 204, kemudian dilanjutkan dengan melafalkan *istighfar* dan *syahadat* bersama-sama serta mengirim beberapa do'a (*hadiyah*) Fatihah.

Sebagaimana sima'an Al-Qur'an pada umumnya, terdapat satu yang membaca atau menghafal Al-Qur'an, adapun selainnya sebagai pendengar bacaan. Dalam sima'an Al-Qur'an ini, Al-Qur'an dihafalkan oleh *beliau* ibu nyai, terdapat dua santri khusus yang fokus membenarkan bacaan beliau dengan posisi berada di dekatnya, kemudian didengarkan oleh seluruh peserta sima'an yang hadir. Dalam satu pertemuan, beliau menghafalkan lima juz sekali duduk.

Setelah selesai lima juz terakhir, yakni juz 26-30, seluruh peserta diajak oleh beliau untuk bersama-sama membaca Surah Al-Ikhlâs tiga kali, kemudian Surah Al-Falaq, kemudian Surah An-Nas, kemudian Surah Al-Fatihah, kemudian ayat kursi, kemudian tahlil, dan diakhiri dengan *Tashdiq*. Oleh karena hanya lima juz dalam setiap pertemuan, maka do'a khotmil Qur'an hanya ketika sudah genap 30 juz. Adapun do'a yang dilantunkan ketika belum mencapai 30 juz adalah do'a lengkap beliau sehari-hari.

Sebelum dilantunkannya do'a, biasanya beliau mengucapkan rasa syukur, dan terkadang memberikan sedikit *mauidhoh hasanah* yang sering-sering berisi ajakan untuk beriman, mempertebal keimanan kepada Allah, introspeksi diri, memperbaiki diri, meningkatkan kualitas diri dengan beribadah kepada Allah terlebih untuk mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai, kegiatan ini ditutup oleh beliau dengan membaca tahmid, pamitan, salam dan sholawat tiga kali.

### 3. Pasca sima'an Al-Qur'an

Sima'an Al-Qur'an berakhir di jam yang tidak menentu, berada di sekitar pukul 12.00 – 13.00 siang. Setelah selesai, para peserta mulai beranjak untuk meninggalkan lokasi sima'an Al-Qur'an. Beberapa petugas piket pada saat ini membagikan oleh-oleh (kotak berisi jajan) kepada masyarakat yang hadir. Setelah habis, lokasi dibersihkan, ditata kembali seperti semula oleh seluruh petugas piket pada hari itu.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Lampiran Transkrip Observasi kode 01/O/22-II/2022.



## BAB IV

### MOTIF DAN MAKNA SIMA'AN BAGI SANTRI MAHASISWI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA

#### A. Motif Santri Mahasiswi Mengikuti Sima'an Al-Qur'an

Motif merupakan suatu pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Pada bab dua, telah dipaparkan bahwa Schutz memperkenalkan dua tipe motif dalam teori fenomenologi. Motif “sebab” adalah segala hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Adapun motif “tujuan” adalah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang dari melakukan sebuah tindakan tertentu. Schutz mengatakan bahwa motif “sebab” merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan atas dasar pengalaman pada masa lalu dengan maksud untuk menggapai tujuan tertentu.

Pada pembahasan ini, akan penulis paparkan terlebih dahulu hasil upaya pengumpulan dan pengolahan data dari peneliti dengan lengkap yang berkaitan dengan dengan sebab dan tujuan santri mahasiswi mengikuti sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren darul Huda.

No.	Nama	Motif “sebab”	Motif “tujuan”
1.	Wahidatur Rohmah	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Mahabbah bil khidmah</i></li><li>• Membuktikan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mendapat barokah Al-Qur'an</li><li>• Mendapat ilmu</li></ul>

		kecintaan kepada Al-Qur'an dan pondok	barokah manfaat dunia akhirat • Mendapat ridho Allah
2.	Ima Muauwanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewajiban</li> <li>• Melatih profesionalitas diri</li> <li>• Menantang kemampuan bersosial</li> </ul>	• Mendapat barokah
3.	Millati Mutammimatur Rohmah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa mengikuti sima'an Al-Qur'an sejak kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan ilmu</li> <li>• Mendapat kemanfaatan dan ridho Allah</li> </ul>
4.	Yiyin Nur Asyikin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan mempelajari Al-Qur'an</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendalami ilmu Al-Qur'an</li> <li>• Istiqomah melakukan kebaikan</li> </ul>
5.	Umi Hani'atus Sa'adah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewajiban</li> <li>• Hati butuh siraman ruhani</li> </ul>	• Mendapatkan ilmu, ketentraman jiwa, dan keberkahan
6.	Kartika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewajiban</li> <li>• Beribadah kepada Allah</li> </ul>	• Dikumpulkan bersama orang-orang yang mencintai Al-Qur'an
7.	Nurul Amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan semangat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ndandani</i> pikiran</li> <li>• Dapat selalu mengingat akhirat</li> </ul>
8.	Muslimah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan <i>waqof</i></li> </ul>	• Mendapat sanad keilmuan yang jelas dalam belajar Al-Qur'an
9.	Septiana Pungky	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewajiban</li> <li>• Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif</li> </ul>	• Mendapat barokah
10.	Khofifah Yulianingsih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewajiban</li> <li>• Senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an</li> </ul>	• Mendapat Barokah
11.	Umi Rosyidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewajiban</li> <li>• Beribadah kepada Allah</li> </ul>	• Mendapat ridho Allah dan guru

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang dengan sima'an Al-Qur'an</li> </ul>	
12.	Uswatun Hasanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beribadah kepada Allah dengan persyaratan yang mudah dan menyenangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat ketenangan dan kenyamanan</li> </ul>
13.	Nova Retno Wulandhari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kewajiban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat dekat dan <i>sambung</i> dengan guru</li> <li>• Selalu mengingat Allah dan akhirat</li> </ul>
14.	Istifadatul Khoiriyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar Al-Qur'an dengan baik, baik dari segi tajwid, makhraj, maupun <i>waqof</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat lebih dekat dengan guru</li> <li>• Mendapatkan sanad keilmuan yang jelas dalam belajar Al-Qur'an</li> </ul>
15.	Siti Aminatus Sa'adah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keyakinan bahwa majlis Al-Qur'an penuh dengan keberkahan dan pertolongan dari Allah</li> <li>• Sebagai sarana <i>riyadhoh</i> dan <i>ndandani ati</i></li> <li>• Mendekatkan diri kepada Allah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan kejernihan fikiran</li> <li>• Mendapat barokah</li> <li>• Mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap urusan</li> </ul>

Tabel di atas<sup>50</sup> memperlihatkan motif “sebab” dan motif “tujuan” yang beragam oleh santri mahasiswi. Berdasarkan pada hasil pengumpulan data oleh peneliti dan hasil analisis dengan teori yang ditawarkan Schutz, ditemukan sebuah kesimpulan inti dari motif “sebab” dan motif “tujuan” santri mahasiswi mengikuti kegiatan sima'an Al-Qur'an sebagaimana berikut.

<sup>50</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-III/2022 sd 16/W/08-IV/2022.

1. Motif sebab (*because motive*)
  - a. *Mahabbah bil khidmah*
  - b. Membuktikan kecintaan kepada Al-Qur'an dan pondok
  - c. Kewajiban (bagi santri yang *sorogan* kepada ibu nyai)
  - d. Melatih profesionalitas diri dan menantang kemampuan bersosial (bagi pengurus)
  - e. Kebiasaan mengikuti sima'an sejak kecil
  - f. Belajar Al-Qur'an dengan baik, baik dari segi tajwid, makhradj, maupun *waqof*
  - g. Membutuhkan siraman ruhani, dan semangat
  - h. Mendekatkan diri kepada Allah dengan persyaratan yang mudah dan menyenangkan
  - i. Membutuhkan *waqof* bacaan Al-Qur'an (bagi santri yang *sorogan* kepada ibu nyai)
  - j. Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif
  - k. Senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an
  - l. Keyakinan bahwa majlis Al-Qur'an penuh dengan keberkahan dan pertolongan dari Allah
  - m. Sarana *riyadhoh* dan *ndandani ati*
2. Motif tujuan (*in order to motive*)
  - a. Mendapat manfaat dan barokah Al-Qur'an
  - b. Mendapat ilmu barokah manfaat dunia akhirat
  - c. Mendapat ridho Allah dan guru

- d. Mendalami ilmu Al-Qur'an
- e. Dapat istiqomah melakukan kebaikan
- f. Dikumpulkan bersama orang-orang yang mencintai Al-Qur'an
- g. *Ndandani* pikiran
- h. Dapat selalu mengingat Allah dan akhirat
- i. Mendapat sanad keilmuan yang jelas dalam belajar Al-Qur'an
- j. Dapat dekat dan *sambung* dengan guru
- k. Mendapatkan kenyamanan, ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan kejernihan fikiran
- l. Mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap urusan

#### **B. Makna Sima'an Al-Qur'an bagi Santri Mahasiswi**

Tujuan, kesadaran, objek kesadaran dan kesadaran mengenai tujuan yang ada dalam diri manusia membentuk sebuah perangkat pemaknaan, dimana dengan perangkat pemaknaan ini manusia memberikan makna, arti pada kehidupannya, kehidupan sosialnya. Makna berkaitan dengan bagaimana aktor menentukan aspek apa yang penting dalam kehidupan sosialnya.

Pada bab dua, telah dipaparkan bahwa Schutz membagi makna dalam dua macam tipe, yakni makna subjektif dan objektif. Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna objektif adalah

seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama.

Dalam menentukan makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi, peneliti memperhatikan *stock of knowledge* yang digunakan santri mahasiswi dengan melihat dari apa yang dikatakan atau dilakukan oleh mereka. *Stock of knowledge* oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain, yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan dari hasil pengumpulan dan analisis data, makna sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi adalah sebagai berikut.

#### 1. Makna Subyektif

##### a. Spiritual

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah. Mereka meyakini bahwa dengan mengikuti sima'an Al-Qur'an mereka dapat dekat dengan Allah, sehingga bertambah-tambah kebaikannya (barokah) dan senantiasa mendapat pertolongan dari-Nya dalam setiap urusan.

##### b. Obat hati

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai obat dari kegelisahan dan kegersangan hati. Mereka meyakini bahwa

dengan mengikuti sima'an Al-Qur'an mereka mendapat obat dari hati, sehingga hati terasa nyaman, tenang, tentram, dan hidup kembali.

c. Perbaiki diri

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai sarana memperbaiki diri. Mereka meyakini bahwa dengan mengikuti kegiatan sima'an Al-Qur'an mereka dapat memperbaiki diri, sehingga dapat *ndandani* pikiran, selalu mengingat Allah, mengingat akhirat, dan dapat istiqomah dalam kebaikan.

2. Makna Obyektif

a. Edukasi

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai sebuah pembelajaran Al-Qur'an. Baik pembelajaran dari segi makhraj, tajwid, waqof, makna, maupun cara pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

b. Latihan hidup bermasyarakat

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai sarana latihan hidup bermasyarakat. Ketika mengikuti sima'an Al-Qur'an, santri mahasiswi dilatih untuk siap siaga dan tanggap ketika terjadi segala sesuatu, dilatih untuk melayani tamu dengan sebaik-baiknya, dilatih untuk berbicara dan bersikap yang sopan kepada siapapun, serta dilatih untuk tetap menjaga nama baik (*label*) diri, keluarga, atau pondok di mata orang lain.

c. Menghubungkan sanad keilmuan

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai sarana penghubung sanad keilmuan yang jelas dalam belajar Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa dengan mengikuti sima'an Al-Qur'an, hubungan mereka dengan guru menjadi lebih dekat, sehingga dapat *sambung* dengan guru dan sanad keilmuannya.

d. Bukti kecintaan dan ketaatan

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai bukti kecintaan dan ketaatan mereka. Dengan mengikuti sima'an Al-Qur'an, mereka dapat membuktikan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an, mereka senang bahkan menanti-nanti hari sima'an Al-Qur'an tiba. Disamping itu, mereka dapat membuktikan ketaatan mereka terhadap perintah guru.

e. Kegiatan atau rutinitas positif

Sima'an Al-Qur'an dimaknai santri mahasiswi sebagai kegiatan positif dan rutinitas. Dalam hal ini, santri mengikuti sima'an Al-Qur'an untuk mengisi waktu luang dan rutinitas mingguan dengan kegiatan yang positif.<sup>51</sup>



---

<sup>51</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W/11-III/2022 sd 16/W/08-IV/2022.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Santri mahasiswi mengikuti kegiatan sima'an Al-Qur'an di Pondok pesantren Darul Huda memiliki motif "sebab" dan motif "tujuan yang beragam."
  - a. Motif "sebab"; mendekatkan diri kepada Allah, kewajiban dan membutuhkan *waqof* (bagi santri yang *sorogan* kepada ibu nyai), membuktikan kecintaan dan ketaatan, melatih profesionalitas diri dan menantang kemampuan bersosial (bagi pengurus), membutuhkan siraman ruhani dan semangat, belajar Al-Qur'an dengan baik, keyakinan bahwa majlis Al-Qur'an penuh dengan keberkahan dan pertolongan dari Allah, kebiasaan sejak kecil, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, serta sebagai *riyadhoh* dan *ndandani* ati.
  - b. Motif "tujuan"; mendapat ilmu, manfaat, dan barokah Al-Qur'an, mendapat sanad keilmuan yang jelas, mendapat ridho Allah dan guru, dapat istiqomah melakukan kebaikan, dikumpulkan bersama orang-orang yang mencintai Al-Qur'an, dapat selalu mengingat Allah dan akhirat, dapat dekat dan *sambung* dengan guru, mendapatkan kenyamanan, ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan kejernihan pikiran, serta mendapatkan pertolongan Allah dalam setiap urusan.

2. Sima'an Al-Qur'an bagi santri mahasiswi dimaknai subjektif dan objektif.
  - a. Makna subjektif meliputi; spiritual, obat hati, dan perbaikan diri.
  - b. Makna objektif meliputi; edukasi, latihan hidup bermasyarakat, menghubungkan sanad keilmuan, bukti kecintaan dan ketaatan, serta dimaknai sebagai kegiatan atau rutinitas positif.

## **B. Saran**

Sim'a'an Al-Qur'an yang berjalan di Pondok Pesantren Darul Huda merupakan salah satu kegiatan non formal yang terbukti banyak memberikan pengaruh positif kepada setiap individu yang mengikutinya. Harapan besar dari penulis terhadap sima'an Al-Qur'an ini adalah dapat tetap istiqomah, tetap lestari di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda putri, dan semoga dapat memberikan banyak manfaat, barokah yang dirasakan oleh tidak hanya santri mahasiswi saja, akan tetapi juga dirasakan oleh seluruh santri putri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama”. dalam jurnal *Walisongo*, volume 20, nomer 2, November 2012.
- Al-Bukhori. *Kitab Shohih Bukhori, juz 6 Bab Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa 'Allamahu*. Mauqi'u Al-Islam: dalam Maktabah Syamilah, 2005.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fatkhullah, Mohammad Najib. “Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo, 2021.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-teknik Observasi: sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial”. dalam *jurnal at-Taqaddum*, volume 8, nomor 1, Juli 2016.
- Moeleong, Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2009.
- Nindito, Stefanus. “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial”. dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 2, nomor 1, Juni 2005.

Ritzer dan Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan.

Rorong, Michael Jibrael. *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

50

Sahiri, Duwi. “Strategi Dakwah Gus N dalam Sema’an Mantab Rabu Pahing Kabupaten Ponorogo”. Skripsi. IAIN Ponorogo, 2017.

Setiawan, Riyan Fitroh Agung. “Makna Tradisi Sima’an Khataman Al-Qur’an Pondok Pesantren As-Siddah Purwokerto (Studi Living Qur’an)”. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Setyo, Bayu Pra Setyo. “Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun 1968-2003”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.

Sudarman. “Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial” dalam jurnal *Al-Adyan*, volume 9, nomor 2, 2014, 107.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryana, Cahya. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* Yogyakarta: Teras, 2007.

Yasin, Hadi. *Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban* dalam jurnal *UI As-Syafi'iyah*. Tadzhib Akhlak \_PAI\_FAI\_UIA Jakarta.

Yusuf, Maryam. *Ketahanan Kegiatan Sema'an Al-Qur'an Prespektif Teori Struktural-Fungsionalisme: Studi Kasus di Siman Ponorogo*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

Pesantren Terbaik di Jawa timur <https://panduanterbaik.id/pesantren-darul-hudamayak/>. diunduh pada 20 November 2022, 01.00.

